

NOVEL PAJANG KARYA WAWAN SUSETYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA: SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Ridho Aji Perdana, Herman J. Waluyo, Budi Waluyo
Universitas Sebelas Maret
Surel: ridhoperdana8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) latar belakang sosial pengarang novel *Pajang*; (2) latar belakang sosiologis novel *Pajang* karya Wawan Susetya; (3) tanggapan pembaca terhadap novel *Pajang* karya Wawan Susetya; (4) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pajang* karya Wawan Susetya; dan (5) relevansi novel *Pajang* karya Wawan Susetya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan sebuah kajian sosiologi sastra dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang: (1) latar belakang sosial pengarang novel *Pajang* yaitu meliputi aspek ras, saat (momen), dan lingkungan (milieu); (2) latar belakang sosiologis novel *Pajang* karya Wawan Susetya meliputi kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi, dan kekuasaan; (3) tanggapan pembaca terhadap novel *Pajang* karya Wawan Susetya; (4) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pajang* karya Wawan Susetya meliputi sifat religius, toleransi, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab; (5) relevansi novel *Pajang* karya Wawan Susetya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA yang disesuaikan dengan aspek isi/materi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek kegrafikan.

Kata kunci: sosiologi sastra, resepsi sastra, novel, nilai pendidikan karakter, relevansi materi ajar

PAJANG NOVEL BY WAWAN SUSETYA AS LITERATURE LEARNING MATERIALS: STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGY AND VALUE OF CHARACTER EDUCATION

Abstract: *This research aims to explain: (1) social background of Pajang novel writer; (2) the sociological background of Pajang novel by Wawan Susetya; (3) readers' responses to Pajang's novel by Wawan Susetya; (4) the value of character education contained in Pajang's novel by Wawan Susetya; and (5) the relevance of Pajang's novel by Wawan Susetya as a literary learning material in high school. This research uses descriptive qualitative method and using a study of sociology of literature. The result of this research is description about: (1) social background of Pajang novel writer covering aspect of race, moment (moment), and environment (milieu); (2) Sociological background of Pajang's work by Wawan Susetya includes social group, culture, social institution, stratification, and power; (3) readers' responses to Pajang's novel by Wawan Susetya; (4) the value of character education contained in the Pajang novel by Wawan Susetya include religious, tolerance, hard work, democratic, curiosity, nationalism, achievement, friendly / communicative, social, and responsibility; (5) the relevance of Pajang's novel by Wawan Susetya as a literary learning material in Senior High School which is adapted to the content aspect, presentation aspect, language aspect, and graphictions aspect.*

Keywords: *literary sociology, literary receptions, novels, the value of character education, the relevance of teaching materials*

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk dan hasil dari seorang pengarang dengan menggunakan pilihan diksi yang khas. Sastra mengandung nilai-nilai estetis sehingga tidak hanya untuk dibaca saja, tetapi sastra dapat dikaji dan dipahami sebagai bentuk atau sarana pengarang dalam menyampaikan isi yang terkandung di dalamnya. Menurut Sehandi (2014: 1) ada dua kemungkinan pengertian sastra. Pertama, sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau karya sastra kreatif. Kedua, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Kalau dirinci, ilmu sastra terdiri atas teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra.

Ditinjau secara etimologis (makna kata berdasarkan asal-usulnya), kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, *sastra*. Dalam bahasa Sanskerta, kata sastra dibentuk dari akar kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-* (dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, sedangkan kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana.

Novel merupakan jenis karya sastra fiksi yang tergolong baru. Secara etimologis, kata novel berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel menceritakan segala bentuk konflik dan peristiwa tentang kehidupan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut novel sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Adanya konflik dalam kehidupan sosial masyarakat di dalam novel dapat memberikan nilai positif terhadap membaca agar mampu mengetahui jalan keluar dan memahami

konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kaitannya dengan pembelajaran sastra Rahmanto (1988: 15) mengungkapkan bahwa, apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2013: 2). Teori ini memberi peluang untuk menganalisis hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan wilayah budaya pengarang karyanya dan hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dan karyanya (Suaka, 2013: 38). Novel merupakan salah satu bentuk ciptaan manusia yang di dalamnya mengandung nilai budaya dan konflik dalam masyarakat. Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2013: 4).

Novel sebagai salah satu bagian dari prosa merupakan bentuk cipta sastra yang terurai dan memiliki peranan yang strategis dalam rangka membentuk karakter siswa. Novel mengandung pemaparan secara detail mengenai kejadian dan konflik di dalam masyarakat. Konflik

tersebut dapat berupa renungan atau kontemplasi batin yaitu berbagai masalah agama, politik, budaya, maupun, filsafat. Melalui tinjauan sosial berupa gambaran peristiwa dan konflik sosial budaya dalam novel inilah yang nantinya akan membangun dan membentuk karakter siswa.

Novel *Pajang* karya Wawan Susetya merupakan karya sastra yang terbit pada bulan Maret tahun 2011. Novel tersebut menceritakan tentang sejarah kerajaan *Pajang* sebagai kerajaan tanah Jawa. Novel *Pajang* karya Wawan Susetya mengandung pelajaran tentang bagaimana menjadi pemimpin yang sejati. Novel tersebut juga mengandung nilai-nilai religius, cinta, politik, dan budaya sehingga novel *Pajang* karya Wawan Susetya cocok apabila dikaji dengan analisis sosiologi sastra. Selain itu masih ada nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya sehingga novel ini mampu menjadi pengantar pendidikan karakter bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji aspek-aspek sosiologi sastra dan nilai pendidikan serta relevansi novel *Pajang* karya Wawan Susetya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan Januari sampai Juni 2018. Analisis novel ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sebab memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46) dengan menggunakan sosiologi sastra. Data dan sumber data dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa ungkapan atau kalimat yang ada dalam novel *Pajang* karya Wawan Susetya yang mengarah pada hubungan latar belakang pengarang, kajian sosial novel, dan pembaca. Informan dalam penelitian ini adalah Wawan Susetya selaku penulis novel (wawancara dilakukan melalui *e-mail*), Drs. Yant

Mujiyanto, M. Pd. (Dosen Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta), guru dan siswa SMA Negeri 1 Teras yang telah membaca novel *Pajang* karya Wawan Susetya. Penelitian ini mengambil sampel dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model mengalir Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji novel *Pajang* karya Wawan Susetya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian yang didapatkan meliputi: 1) latar belakang sosial pengarang, 2) latar belakang sosiologi novel, 3) tanggapan pembaca terhadap novel *Pajang*, 4) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Pajang* karya Wawan Susetya, dan 5) relevansi novel *Pajang* karya Wawan Susetya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Lebih jelasnya deskripsi hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Latar Belakang Sosial Pengarang

Pengarang berusaha memberikan gambaran situasi dan ekspresinya dalam menanggapi gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui sebuah karya sastra. Kaitannya dengan novel *Pajang* karya Wawan Susetya ini, pengarang memberikan gambaran mengenai kondisi masyarakat pada zaman kerajaan yang dirangkai dengan banyaknya konflik sosial. Taine (dalam Anwar, 2012: 21) memberikan penjelasan mengenai pemahaman karya sastra yang berkaitan antara pengarang dengan karya sastra antara lain 1) ras, 2) saat (momen), dan 3) lingkungan (milieu). Ras merupakan apa yang diwarisi manusia dalam jiwa raganya. Hal yang diwariskan tersebut dapat berupa pengalaman dari

kecil hingga dewasa dan tetap melekat dalam kehidupan pengarang. Dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat dan pengetahuan mengenai pewayangan, Wawan Susetya memberikan gambaran secara jelas mengenai kehidupan masyarakat Jawa khususnya di lingkungan kerajaan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. Semua itu, karena leluhur kita selalu *niteni* dan memperhatikan secara saksama mengenai turunnya wahyu keratin atau *wahyu kanaren* dan yang biasanya muncul menjelang pergantian seorang raja (*Pajang*: 138-139).

Salah satu yang identik dengan kehidupan masyarakat Jawa zaman dulu dan mungkin sampai sekarang adalah ilmu titen. Ilmu titen ini dapat diartikan sebagai mengamati, memperhatikan dengan saksama suatu peristiwa atau kejadian yang akan terjadi, hal tersebut ditandai dengan kejadian alam atau peristiwa magis sebelum peristiwa tersebut terjadi.

Saat (momen) Saat atau momen berkaitan dengan situasi sosial-politik yang melandasi pengarang pada saat karya sastra atau novel itu dibuat. Wawan Susetya dalam novel *Pajang* melatarbelakangi peristiwa ISIS dengan cerita yang terdapat dalam novel. Selain itu, cerita yang terdapat dalam novel *Pajang* memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kondisi sosial-politik yang ada. Kondisi tersebut berkaitan dengan ideologi, entah berupa syariat Islam, Pancasila, Kapitalis-Liberal, dan Komunis.

Peristiwa yang melatarbelakangi berkaitan dengan isu-isu dimunculkannya ide dasar syariat Islam sejak beberapa tahun lalu hingga sekarang. Apalagi dengan munculnya ISIS di Timur Tengah yang telah memporak-porandakan Suriah dan Irak serta mengancam ke negara-negara lain, termasuk Indonesia. Jadi pembicaraan mengenai tema ideologi, entah syariat Islam, Pancasila, Kapitalis-Liberal, hingga Komunis dan sebagainya saya tetap menarik untuk diangkat (Wawan Susetya).

Situasi yang terjadi dalam pendapat tersebut melandasi Wawan Susetya dalam melahirkan novel *Pajang*. Wawan ingin memberikan gambaran mengenai masa kerajaan dahulu yang memiliki kesamaan peristiwa yang ada di masa sekarang. Lingkungan (milieu) selain pada faktor budaya Jawa dan cerita pewayangan, aspek yang ditonjolkan pengarang adalah faktor keagamaan. Faktor tersebut tidak lepas dari keadaan lingkungan maupun sosial pengarang. Pengarang memberikan penjelasan mengenai kegiatan agama Islam dan sejarah Islam di Jawa pada masa Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Hubungan pengarang dengan latar belakang lingkungan dijelaskan dalam kutipan berikut.

Meski penerapan syariat Islam telah diberlakukan di Kesultanan Demak Bintara sejak kepemimpinan Sultan Patah pada tahun 1403 Saka (1481 M) namun proses islamisasi tersebut tak selamanya berjalan mulus. Ada saja halangan atau ganjalan yang menerpa dalam penerapan kebijakan itu. Apalagi sejak kepemimpinan Sultan Trenggana yang bergelar Kanjeng Sultan Syah Alam Akbar III pada tahun 1521 Masehi, Sultan Demak Bintara tak ditunggu oleh para Walisanga sebagaimana di zaman ramandanya Sultan Patah (*Pajang*:18).

Kutipan di atas dilatarbelakangi oleh pengarang sebagai ulama yang pernah mengikuti kajian, salah satunya adalah Pengajian *Padhang Bulan* yang dipimpin oleh Emha Ainun Nadjib atau biasa disebut Cak Nun. Selain itu beberapa karya juga memberikan gambaran tentang keagamaan khususnya agama Islam, diantaranya Kisah para Sufi, Kitab Ketentraman Emha Ainun Nadjib, Perdebatan Langit dan Bumi, Cermin hati, dan sebagainya.

Latar Belakang Sosiologi Novel Pajang

Stratifikasi Sosial

Kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut tidak lepas dari sistem stratifikasi sosial. Salah satunya adalah sifat yang harus ditunjukkan rakyat terhadap bangsawan atau raja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan novel berikut.

Meski posisi semua hamba sama disisi Gusti Allah Swt., tetapi bagaimanapun juga ketika Kanjeng Sultan Trenggana berjalan menuju masjid, semua orang membungkuk padanya sebagai penghormatan kepada Raja Demak. Setelah memasuki masjid pun, sang Baginda dengan pengawalan ketat para pengawalnya langsung diberikan tempat shaf paling depan (*Pajang*:16).

Kutipan di atas membuktikan perbedaan yang jelas mengenai kedudukan seorang raja dan masyarakat biasa. Masyarakat harus menghormati dan mengedepankan raja sebagai struktur atau lapisan tertinggi dalam masyarakat.

Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal-balik yang saling pengaruh-memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong (Mac Iver dan Charles dalam Soekanto, 1996:125). Dalam waktu yang relatif singkat, menantu Sultan Trenggana itu telah dapat mewujudkan keadaan kadipaten yang *tata tentrem karta tur raharja* dan *Pajang* dikenal dengan sebutan gemah ripah loh jinawi (*Pajang*, 2011:199).

Gemah ripah loh jinawi merupakan arti dari keadaan pertanian yang subur, makmur, dan sejahtera rakyatnya, artinya dalam kehidupan di kerajaan terdapat

kelompok sosial berupa kelompok-kelompok petani yang saling membantu dalam terwujudnya tujuan yang sama sehingga keadaan pertanian menjadi subur dan makmur.

Kekuasaan

Kekuasaan merupakan pengendalian terhadap masyarakat yang ada di dalamnya dengan berdasar pada pangkat tertinggi atau kasta tertinggi dalam lapisan masyarakat. Kekuasaan itulah yang mengatur segala kehidupan masyarakat yang dilakukan melalui norma, atau kehendak penguasa itu sendiri. Menurut Soekanto (1996:296), kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak-pihak lainnya. Hal tersebut disebutkan dalam kutipan berikut.

Posisi Demak di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana semakin berada di atas angin, ditakuti, disegani, dihormati, dan dielu-elukan oleh para raja, temenggung, serta para adipati bawahannya (*Pajang*, 2011:28).

Raja memegang kekuasaan tertinggi, sehingga segala keputusan dan perintah berada di tangan Raja, sehingga segala keputusan tersebut harus dipatuhi oleh bawahannya.

Lembaga Sosial

Lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar kepada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud konkretnya adalah asosiasi (association) (Soekanto, 1996:218). Novel *Pajang* menceritakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang pada saat itu adalah padepokan. Padepokan bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang kegiatan keagamaan. Orang yang belajar di dalam padepokan

disebut dengan santri. Kaitannya dengan novel *Pajang*, lembaga sosial yang terdapat di dalamnya di sebutkan dalam kutipan berikut.

Ketika Jaka Tingkir menjalani kehidupan sebagai santri di Desa Sela, pada suatu hari Ki Ageng Sela mengajaknya untuk menjalani riyadhah di tempat yang sepi dekat hutan selama tujuh hari tujuh malam (*Pajang*, 2011:35).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa santri merupakan nama lain dari murid yang harus patuh terhadap gurunya. Dengan demikian, padepokan tidak jauh berbeda dengan sekolah maupun lembaga pendidikan saat ini.

Kebudayaan

Tylor (dalam Soekanto, 1996:188-189) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh anggota manusia sebagai anggota masyarakat. Novel *Pajang* memiliki kebudayaan yang kental dengan kebudayaan Jawa. Kebudayaan tersebut identik dengan mistik kejawaan. Di antaranya disebutkan dalam kutipan berikut.

Selain memberikan suntikan dorongan atau motivasi terhadap Jaka Tingkir, selama beberapa hari Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang memberikan gemblengan ajaran ngelmu tua, terutama ajaran manunggaling kawula gusti. (*Pajang*:90).

Dalam khasanah budaya Jawa, seseorang yang akan menjadi Raja/Sultan ada beberapa syarat, antara lain 1) menguasai ngelmu kaprajan (ilmu tata negara); 2) menguasai *ngelmu kaprajuritan* (bela diri); 3) memiliki *ngelmu kasekten* (kesaktian); dan 4) mendapatkan *wahyu keprabon* melalui *tapa brata* atau semadi, atau bahasa

sehari-harinya menjalankan kehidupan keprihatinan (tirakat, prihatin).

Pada akhirnya kepercayaan tersebut masih membaur dengan agama Islam atau dalam kepercayaan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa kegiatan seperti semedi dan sebagainya merupakan bentuk lantaran atau jembatan agar dekat dengan Tuhan. Selain itu, Mujonohadinagoro sebagai tokoh masyarakat *Pajang* juga mengungkapkan bahwa kepercayaan Manunggaling Kawula Gusti masih kuat dalam kepercayaan masyarakat *Pajang*. Disebutkan dalam kutipan berikut.

Manunggaling gusti ya? Ini masyarakat masih kuat. Itu kan dari sejak dulu dari belum agama Islam belum masuk, itu adat orang *Pajang* sudah ada kepercayaan yaitu ada kepercayaan manunggaling kawula gusti yaitu menyatu dengan gusti, jadi itu istilahnya antar orang-orang sebelum masuk Islam dulu itu kan masih kebanyakan budha, hindu, la itu makanya istilahnya yaitu dulu itu namanya “budi”, terus ada sunan, lalu terbentuklah agama Islam, jadi *Pajang* ini masuk islam itu malah setelah adanya Kanjeng Sultan Kalijaga. Dituntun tertuntunlah ke agama Islam, dari Raden Patah, Demak. Dari sini ajaran-ajaran dari keraton pasti ajaran manunggaling kawula gusti, yang penting kita berbuat baik pada siapa pun.

Mujohadinagoro mengungkapkan bahwa, ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* yang dekat dengan mistik kejawaan merupakan ajaran yang dekat dengan kehidupan keraton. Kepercayaan tersebut akhirnya mengalir secara turun-temurun hingga sekarang. Walaupun masih terdapat kepercayaan *Manunggaling Kawula Gusti*, struktur kehidupan masyarakat di daerah *Pajang* sekarang tidak menganut struktur masyarakat keraton. Masyarakat hanya percaya dan memperingati tentang

bagaimana adat atau kegiatan kerajaan yang dilakukan oleh leluhur mereka.

Tanggapan Pembaca terhadap Novel *Pajang*

Pembaca merupakan faktor yang penting dalam menilai dan mengapresiasi karya sastra. Pembaca bukanlah sekadar membaca, tetapi pembaca memberikan suatu makna dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dapat hidup karena partisipasi aktif pembacanya (Jaus, 1983:19).

Jaus menjelaskan bahwa kaitan antara karya sastra dan pembaca memiliki implikasi estetis dan historis. Implikasi estetis tampak pada kenyataan bahwa penerima pertama sebuah karya sastra oleh pembaca mencakup uji nilai estetis dalam perbandingannya dengan karya-karya yang telah dibaca, sedangkan implikasi historis terlihat dari fakta pembaca pertama akan dilanjutkan atau diperkaya melalui resepsi atau penerimaan lebih lanjut dari generasi ke generasi. Kaitannya dengan implikasi estetis dijelaskan dalam kutipan berikut.

Menurut saya menarik karena menceritakan sejarah sebuah kerajaan. Anak zaman sekarang tidak tahu tentang kerajaan, dengan adanya novel ini anak sekarang bisa memahami dan tidak melupakan sejarah. Dan dalam novel juga mengetahui sejarah Islam (Puspanoti).

Isi mengenai beberapa strategi dalam kerajaan tersebut dapat menambah ketertarikan pembaca. Sebagian besar kalangan remaja banyak yang membaca novel asmara dan konflik sosial pada masa sekarang sehingga melupakan peristiwa sejarah yang ada di masa lampau. Seperti yang dikatakan oleh Puspanoti sebelumnya bahwa novel sejarah dapat memberikan pengetahuan mengenai cerita sejarah, memberikan pelajaran, nilai-nilai kearifan dan dapat mengetahui kejadian di dalamnya sehingga novel juga dapat dijadikan sebagai pengantar sejarah bagi pembacanya.

Berkaitan dengan implikasi historis, sastra dapat dilihat implikasinya melalui peran tokoh yang ada di dalamnya, apakah pembaca akrab dengan tokoh tersebut atau tidak. Berikut merupakan tanggapan pembaca mengenai tokoh yang ada dalam novel *Pajang*.

Saya akrab, saya akrabnya di era saya 70-an. Kalau saya di TV kan sering, jadi ada bekal dulu. Saya sebelum membaca novel sudah mengerti cerita tersebut walaupun sepotong-sepotong, ketika saya membacanya memutar kembali saja, kalau era saya saya mengenal, apalagi tentang Jaka Tingkir (Sri Rejeki).

Sri Rejeki mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pajang* tidaklah asing. Bahkan cerita mengenai tokoh yang ada di dalamnya dilihat atau didengar melalui televisi maupun radio. Hal tersebut juga membuktikan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Pajang* sudah didengar dan tidak asing di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pajang* Karya Wawan Susetya

Pendidikan karakter merupakan cerminan dari perilaku yang luhur yang mengarah pada kehidupan bermasyarakat, beragama, maupun bernegara. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah penanaman pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran sangatlah penting. Sebuah media maupun materi pembelajaran tidak lepas dari pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) juga memberikan penjelasan mengenai pendidikan berkarakter yang terdiri dari 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran. nilai-nilai tersebut antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10), semangat kebangsaan, (11)

cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut, novel *Pajang* mengandung 10 nilai pendidikan karakter di dalamnya. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter dalam novel *Pajang*.

Religius

Tak peduli atasan maupun bawahan, sultan atau rakyat biasa, jika mereka mengaku muslim, maka harus bergegas memenuhi suara panggilan azan untuk menunaikan ibadah salat fardu secara berjamaah di Masjid Jami' yang telah dibangun oleh Sultan Patah bersama para Wali Sanga (*Pajang*, 2011: 15).

Toleransi

"Gurumu yang paling sepuh," kata Ki Buyut sambil mengingatkan, "Bukankah hal yang wajar jika engkau memperbanyak bersilatrahmi kepada guru spiritualis yang paling sepuh. Tapi, hal itu bukan berarti engkau memutuskan hubungan dengan yang lainnya. Engkau harus tetap menimba ilmu dan bersilaturahmi kepada semuanya secara adil." (*Pajang*, 2011: 209). Bekerja KerasMeski sangat letih, tetapi demi tugas mulia, keempat pemuda murid Ki Buyut Banyu Biru itu tetap bersemangat baja. Ketegaran jiwa mereka, bahkan tanpa takut sedikit pun, mengisyaratkan bahwa mereka benar- benarmeyakini ramalan masa depan bagi calon sang pendekar, Jaka Tingkir (*Pajang*, 2011: 145).

Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran karakter bagi siswa. Jika siswa dibekali dengan materi pembelajaran yang

mengandung nilai karakter, maka siswa akan memiliki nilai karakter yang kuat.

Relevansi Novel *Pajang* sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Penyusunan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA disesuaikan dengan isi kurikulum yang ada. Pengajaran sastra sendiri menyangkut pada seluruh aspek sastra, di antaranya: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra (Ismawati, 2013: 1). Penyusunan materi pembelajaran sastra di SMA didasarkan oleh Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 yaitu penyajian materi, baik buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran, harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstremisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Selain itu juga mengacu pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Kurikulum 2013, salah satu kompetensi dasar 3.9 yang berbunyi "Menganalisis isi dan kebahasaan novel". Kurikulum 2013 menuntut adanya tiga aspek penilaian yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut merupakan segi kelayakan novel sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, yaitu (1) kelayakan/materi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, dan (4) kelayakan kegrafikan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016. Dilihat dari keempat aspek tersebut Novel *Pajang* karya Wawan Susetya ini relevan dan mampu digunakan dalam materi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada keempat aspek dalam penggunaan novel dalam materi pembelajaran. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sri Rejeki berikut.

Kalau saya mengatakan novel ini relevan atau bisa digunakan sebagai materi atau bahan ajar salah satu novel sejarah karena banyak novel sejarah juga sesuai dengan kurikulum ada dan tidak terlalu berat juga, toh itu juga sejarah kita juga sejarah orang Jawa, untuk lebih memudahkan harus dikembangkan dibekali, ketika anak membaca ini bisa mengembangkan diri bisa membuat silsilah pada akhirnya ia belajar sejarah, mengetahui tentang sejarah.

Disebutkan juga dalam pendapat berikut.

Untuk pembelajaran bisa, karena berkaitan dengan sejarah, tetapi lebih ke primordial yaitu Islam nusantara, juga menghargai tradisi di luar Islam, dan lebih mengetahui sejarah Islam (Yant Mujiyanto).

Penggunaan novel *Pajang* selain memberikan bahan materi yang mencakup keempat aspek tersebut, juga memberikan nilai sejarah agar siswa menghormati dan mengetahui budaya yang ada sebelumnya dan belajar mengenai kearifan dan nilai pendidikan yang ada di dalam novel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan terhadap sosiologi pengarang, novel, pembaca, nilai pendidikan karakter dan relevansi pembelajaran sastra di SMA, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

Sosiologi pengarang dianalisis berdasarkan aspek ras, saat (momen), dan lingkungan (milieu) yang dikemukakan oleh Taine. Masing-masing aspek tersebut berkaitan dengan hal yang diwariskan pengarang, situasi sosial-politik pada saat pembuatan novel, dan kondisi lingkungan masyarakat pada saat itu. Wawan Susetya

sebagai pengarang novel *Pajang* memiliki pengetahuan mengenai cerita pewayangan, sering mengikuti kajian yang dilakukan oleh Cak Nun sehingga memiliki latarbelakang budaya dan agama yang kuat sehingga konflik mengenai ISIS dan kondisi sosial politik di Indonesia pun melatarbelakangi pembuatan novel tersebut.

Novel *Pajang* karya Wawan Susetya mengandung bentuk-bentuk struktural dalam masyarakat, seperti kelompok sosial berupa kelompok petani, kebudayaan yang berkaitan dengan mistik kejawaan. Lembaga sosial berupa Dewan Walisanga sebagai lembaga yang mengurus masalah keagamaan, stratifikasi antara raja, priyayi, masyarakat biasa dan sebagainya, dan kekuasaan dengan raja sebagai pemegang strata tertinggi dalam lingkungan masyarakat pada saat itu.

Novel *Pajang* karya Wawan Susetya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang akan membantu siswa dalam melatih dan menguatkan karakternya. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, toleransi, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Novel *Pajang* karya Wawan Susetya relevan dan sesuai jika digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA karena sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Selain itu, sebagai buku nonteks pelajaran, novel ini memiliki kelayakan dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa dan kegrafikan.

Guru harus memilih dan memilah materi pembelajaran yang tepat untuk siswa. Novel *Pajang* karya Wawan Susetya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran analisis novel maupun apresiasi sastra. Novel tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai materi pembelajaran sastra.

REFERENSI

- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jaus, H. R. (1983). *Toward n Aesthetic of Reception. Translated From Jerman by Timothy Bahti. Introduction by Paul de Man*. Second Printing. Menapolis: University of Minnesota.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: PustakaPelajar.
- _____. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (1995). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suaka, I.N. (2013). *Alanisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak